

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Konvergensi bertahap menuju IFRS telah dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dengan revisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang telah disesuaikan dengan IFRS sehingga perusahaan *go public* diwajibkan untuk mengungkapkan informasi keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang baru maupun revisi. beralih ke IFRS bukanlah sekedar pekerjaan mengganti angka-angka di laporan keuangan, tetapi mengubah pola pikir dan cara semua elemen di dalam perusahaan. Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi nasional bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi.

Informasi dalam laporan keuangan perusahaan merupakan kebutuhan mendasar bagi para investor atau calon investor dan kreditor untuk pengambilan suatu keputusan investasi. Salah satu indikator relevansi suatu informasi akuntansi adalah adanya reaksi investor pada saat diumumkannya informasi tersebut, yang dapat diamati dari pergerakan harga saham. Ketika perusahaan mengumumkan laba yang mengalami kenaikan maka akan terjadi kecenderungan perubahan positif pada harga saham dan sebaliknya jika laba mengalami penurunan maka akan terjadi perubahan negatif pada harga saham. Hal tersebut terjadi karena dalam pengambilan keputusan investasi, investor tidak hanya melihat informasi laba.

2.2 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Desy Anggraeni et al (2012) meneliti tentang perbedaan laporan laba rugi sebelum dan sesudah penerapan IFRS dan pengaruhnya terhadap *return saham* perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel laporan keuangan sebelum penerapan IFRS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham, hal tersebut dikarenakan adanya kendala

eksternal maupun internal yang dialami perusahaan, misalnya seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, faktor pajak, politik, keadaan bursa saham dan dari kinerja perusahaan yang menurun sehingga prestasi yang dihasilkan tidak maksimal. Variabel laporan keuangan sesudah penerapan IFRS juga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Hal tersebut dikarenakan tingkat laba yang menurun setelah adanya penerapan IFRS sehingga membuat return saham perusahaan tidak menghasilkan jumlah yang positif. Namun dalam penelitian ini masih ada kekurangan diantaranya dalam pengambilan jumlah sample yang digunakan bisa lebih diperbesar dengan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan dan memiliki kecenderungan dalam jangka panjang supaya bisa menemukan pengaruh antara penggunaan laporan keuangan sebelum penerapan IFRS dan laporan keuangan sesudah penerapan IFRS terhadap *return* saham.

Ira Febrianti (2017) meneliti tentang perbedaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS terhadap laba bersih, ekuitas, dan *return saham* pada perusahaan yang go publik di BEI. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap laba bersih sesudah penerapan IFRS. Perbedaan menunjukkan ke arah yang positif yaitu berarti bahwa penerapan IFRS berdampak positif terhadap laba bersih. Serta penerapan IFRS juga menunjukkan ke arah yang positif terhadap return saham yang berarti bahwa penerapan IFRS berdampak positif terhadap ekspektasi investor sesudah perusahaan menerapkan IFRS. Namun dalam penelitian ini seharusnya sampel penelitian bisa diperbanyak dan metode penelitian yang dipakai lebih akurat serta *time series* yang lebih panjang (tidak hanya 2 tahun saja) sehingga hasil penelitian dapat menerangkan pengaruh penerapan IFRS secara lebih komprehensif.

Reiner Jonathan Sinarito et al (2014) meneliti tentang pengaruh penerapan IFRS terhadap relevansi nilai laba laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan Adjusted R square atas nilai laba setelah penerapan IFRS. Hal ini mengimplikasikan bahwa penerapan IFRS terbukti meningkatkan relevansi nilai laba, meskipun peningkatannya tidak begitu signifikan. Hal ini berarti bahwa laba menjadi faktor yang semakin penting bagi investor dan laba menjadi informasi yang semakin diandalkan investor untuk membuat keputusan

investasi. Karena setelah penerapan IFRS variasi laba dapat dengan baik mencerminkan variasi harga saham.

Cahyonowati (2013) meneliti mengenai adopsi IFRS terhadap relevansi nilai laba akuntansi. Penelitian ini menggunakan relevansi nilai laba sebagai proksi dari kualitas informasi akuntansi. Informasi akuntansi yang berkualitas dapat dilihat dari relevansi informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan investor sebagaimana tercermin pada harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi standar berbasis IFRS di Indonesia belum dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Relevansi laba akuntansi dengan keputusan investasi sebagaimana tercermin pada harga saham tidak meningkat secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS.

Levinda Edvandini et al (2014) meneliti tentang Telaah Kualitas Informasi Laporan Keuangan dan Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS. Hasil penelitian menunjukkan pengujian kualitas informasi laporan keuangan menggunakan *price model* dan *return model* semakin meningkat setelah adopsi IFRS dibandingkan sebelum adanya adopsi IFRS. Hal ini disebabkan standar IFRS berbasis prinsip nilai wajar dibandingkan sebelumnya yang berbasis historis. Standar keuangan yang berbasis prinsip dinilai lebih ringkas dan berlaku efektif secara global. Hal tersebut yang dapat meningkatkan transparansi perusahaan dan meningkatkan daya informasi laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Namun dalam penelitian ini seharusnya peneliti menggunakan periode penelitian yang lebih terkini dan runtun waktu, sehingga dapat diketahui peningkatan atau penurunan kualitas laporan keuangan dan asimetri informasi setelah adanya adopsi IFRS secara signifikan.

Putri Widia Sari (2015) meneliti tentang Analisis Perbedaan *Return*, Risiko Saham dan Perataan Laba pada era Konvergensi IFRS. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kebijakan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) pada perusahaan manufaktur, akan menurunkan tingkat return saham hal tersebut terjadi karena laporan keuangan perusahaan telah disusun secara transparan sehingga kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan dapat dilihat oleh calon investor, karena itu akan menurunkan tingkat harga saham. Namun dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan diantaranya

kurangnya sample yang diteliti serta periode penelitian yang sedikit yaitu tahun 2010-2012 pada penelitian ini.

Outa (2011) meneliti mengenai *the impact of international financial reporting standards (IFRS) adoption on the accounting quality of listed companies in kenya*. Penelitian ini menentukan apakah penerapan IFRS telah membawa perbaikan dalam kualitas akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Kenya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas akuntansi masih belum konsisten dengan penerapan IFRS.

Dimitropoulos et al (2013) meneliti mengenai *the impact of international financial reporting standards (IFRS) on accounting quality, evidence and from greece*. Dimana penelitian ini menguji dampak IFRS terhadap kualitas akuntansi di Yunani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IFRS berpengaruh terhadap kualitas akuntansi. Implementasi IFRS dapat mengurangi manajemen laba, pengakuan kerugian lebih tepat waktu dan relevansi nilai yang lebih besar dibandingkan standar akuntansi lokal.

Jeanjean et al (2011) meneliti tentang *do accounting standards matter an exploratory analysis of earning management before and after IFRS adoption*. Penelitian ini menguji apakah IFRS meningkatkan manajemen laba pada perusahaan di Prancis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba meningkat pasca adopsi IFRS. Pengungkapan yang lebih banyak pasca penerapan IFRS juga dapat meminimalisir adanya asimetri informasi antara manajemen dengan para stakeholder yang dapat mengakibatkan manajemen laba menjadi lebih kecil dan kualitas laba meningkat.

2.3 International Financial Reporting Standards (IFRS)

Pada tahun 1973 atas inisiatif Inggris dan Amerika Serikat telah didirikan *International Accounting Standards Committee (IASC)* yang bermarkas di London. IASC bertujuan menghasilkan *International Accounting Standards (IAS)* yang diharapkan dapat dijadikan pegangan dalam penyusunan laporan keuangan yang berskala global.

Tujuan IASC adalah untuk mengembangkan kualitas standar laporan keuangan yang lebih tinggi yang nantinya dapat diterima secara luas oleh negara-

negara di dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut, IASC telah menerbitkan *principles-based standards* dan mengambil langkah untuk menghilangkan alternatif akuntansi yang digunakan dan mewajibkan pengukuran akuntansi yang lebih baik dengan dicerminkan oleh posisi ekonomi perusahaan dan kinerjanya.

Adanya adopsi IFRS oleh seluruh negara di dunia, akan berpengaruh dan berhubungan erat dengan kualitas akuntansinya. Pada tahun 2005, IFRS mulai diadopsi dan diterapkan oleh negara-negara di Eropa. Sebagian besar kewajiban untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan IFRS hanya diperuntukan bagi entitas yang memiliki akuntabilitas signifikan, yaitu entitas yang menjual surat berharganya di pasar modal. Adopsi IFRS merupakan suatu bentuk regulasi yang terkait dengan beberapa kepentingan. Kepentingan tersebut terkait dengan konsekuensi yang akan diterima pengguna atas pembentukan dari suatu regulasi (Situmorag,2011). Perubahan standar kauntansi keuangan, yaitu IFRS bertujuan untuk menciptakan regulasi yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Menurut Belkaoui (2011,162) penetapan standar ada dua pendekatan yaitu pendekatan ketepatan penyajian, dan pendekatan konsekuensi ekonomi. Adopsi IFRS tentunya mendukung pendekatan konsekuensi ekonomi yang diyakini merupakan standar yang memiliki dampak positif bagi kesejahteraan sosial.

Terlepas dari IFRS merupakan suatu regulasi untuk memenuhi kebutuhan penggunanya. Alasan lain Indonesia melakukan konvergensi IFRS karena komitmen Indonesia terhadap kesepakatan negara-negara G-20. Negara yang tergabung dalam G-20 telah mengeluarkan kesepakatan untuk membentuk satu set standar akuntansi global yang berkualitas (Martani et al, 2012). Tujuan kesepakatan ini adalah meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Selain itu konvergensi IFRS memiliki manfaat lain seperti meningkatkan arus investasi global melalui perbandingan laporan keuangan. Indonesia telah mengadopsi IFRS sejak tahun 2008 secara bertahap kemudian adopsi penuh tahun 2012.

2.3.1 Manfaat International Financial Reporting Standards (IFRS)

Nurharyanto (2010) mengemukakan bahwa dengan mengadopsi IFRS akan mendapatkan manfaat sebagai berikut :

1. Meningkatkan standar akuntansi keuangan (SAK)
2. Mengurangi biaya SAK
3. Meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan
4. Meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan
5. Meningkatkan transparansi keuangan
6. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal
7. Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan

Menurut Wirahardja (2010) manfaat dari diterapkannya IFRS sebagai suatu standar akuntansi adalah:

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional
2. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi
3. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global
4. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan

2.3.2 Konvergensi IFRS kedalam PSAK

Konvergensi atau adopsi IFRS dimaksudkan untuk meningkatkan informasi laporan keuangan sehingga lebih dapat diperbandingkan dan berkualitas lebih baik (Barth, 2008). Indonesia telah memiliki standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Prinsip atau standar akuntansi yang secara umum dipakai di Indonesia dikenal dengan nama Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) PSAK disusun dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Ikatan Akuntan Indonesia adalah organisasi profesi akuntan yang ada di Indonesia. Indonesia sejak tahun 1994 sebenarnya telah mengadopsi sebagian besar IAS. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menargetkan pengadopsian IFRS oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang akan selesai pada tahun 2010 dan mulai menerapkannya pada tahun 2012. Proses adopsi dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap adopsi, tahap persiapan, dan tahap implementasi.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) tingkat pengadopsian IFRS dibedakan menjadi lima tingkat:

1. *Full Adoption*

Suatu negara mengadopsi penuh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis dengan bahasa yang digunakan pada negara tersebut.

2. *Adopted*

Program konvergensi IFRS ke PSAK telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi negara tersebut.

3. *Piecemeal*

Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.

4. *Referenced (Konvergence)*

Sebagai referensi standar yang digunakan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.

5. *Not Adopted at all*

Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Indonesia menganut bentuk yang mengambil IFRS sebagai referensi dalam sistem akuntansinya. Tahap adopsi dimulai tahun 2008 sampai 2011 dengan persiapan akhir penyelesaian infrastruktur dan tahap implementasinya pada tahun 2012. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK-IAI) telah menetapkan *roadmap*. Pada tahun 2009 Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan listing di BEI menggunakan sepenuhnya IFRS, melainkan masih mengacu pada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012 Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan untuk menyusun atau merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009. Pemerintah dalam hal ini Bapepam-LK, Kementerian Keuangan sangat mendukung program konvergensi PSAK ke IFRS.

Secara teori IFRS memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dikarenakan hal-hal berikut:

1. Penggunaan *Fair Value*

- a) Dengan menggunakan *fair value* maka bias pihak manajemen atas nilai asset dapat diminimalkan
- b) Dengan penggunaan *fair value* maka asset yang sama akan memiliki nilai yang sama memandang institus pemilikinya
- c) Dengan penggunaan *fair value* maka terjadi peningkatan komparabilitas antar perusahaan

2. *Principle Based*

Keuntungan dari standar akuntansi yang *principle based* seperti IFRS adalah fleksibilitas internal dari standar yang memungkinkan negara-negara dengan tradisi akuntansi yang berbeda untuk menggunakannya. Standar *principle based* menggunakan prinsip bahwa yang harus dipahami untuk menginterpretasi transaksi ekonomi dan kejadian-kejadian adalah fundamental dari standar dan bukan aturan baku.

3. Konvergensi Internasional

Odia dan Ogiedu (2010) menyatakan bahwa kegunaan konvergensi IFRS salah satunya adalah komparabilitas sekuritas antar negara dan meningkatkan kesempatan investasi lewat batas negara. Dengan meningkatnya kredibilitas pasar domestik dimata investor asing, aktivitas merger dan akuisisi dengan investor asing akan semakin meningkat. Hal ini diikuti dengan berkurangnya *cost of capital* dari investor asing dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk mempelajari standar akuntansi lokal telah berkurang drastis dengan diadopsinya IFRS.

4. *Disclosure*

Karena investor melihat nilai laba laporan keuangan sebagai acuan yang penting untuk menilai performa perusahaan. dengan meningkatnya kuantitas dan kualitas dari laporan keuangan maka harga pasar akan memiliki kualitas yang lebih tinggi karena informasi dalam laporan keuangan yang dapat digunakan oleh publik semakin baik. Sehingga dengan kata lain semakin banyaknya *disclosure* meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan karena membuat investor dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan meningkatkan kepercayaan investor

karena informasi *insider* yang perlu dikhawatirkan atau asimetri informasi akan berkurang.

Standar IFRS yang digunakan pada tahun 2008 adalah IAS 40 (properti investasi) yang menjadi PSAK 14 (properti investasi) standar mengatur pengukuran aset tetap yang dimiliki untuk tujuan memperoleh pendapatan. Aset ini tidak dimaksudkan untuk digunakan dalam aktivitas operasi bisnis. Terdapat dua perlakuan atas aset ini, aset ini seharusnya dinilai pada harga dasarnya sementara disisi lain aset ini diperlukan sama sebagaimana aset lainnya sehingga akan dinyatakan sebesar nilai yang telah didepresiasi. IAS 40 mengharuskan untuk memilih satu dari dua model akuntansi dan menerapkan model yang dipilih secara konsisten untuk semua properti investasi. Model pertama adalah *fair value model* dan model kedua adalah *depreciated historical cost model*. Menurut model *fair value* (nilai wajar) properti investasi seharusnya diukur pada nilai wajarnya dan perubahan pada nilai wajarnya harus diakui dalam laporan laba rugi. Model *historical cost* yang terdepresiasi sesuai dengan perlakuan yang dipersyaratkan oleh IAS 16 di dalam pengukuran aset pada nilai yang terdepresiasi. Aset dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai aset. Jika nilai *cost* dipilih nilai wajar investasi harus dicantumkan sebagai nilai tambahan. Hak atas properti yang diperoleh *lessee* melalui sewa operasi dapat diperlakukan sebagai properti investasi jika set tersebut memenuhi definisi sebagai properti investasi dan akan diakunkan sebagai *finance lease*.

Exposure Draft (ED) PSAK 1 (Revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan telah diterbitkan. ED PSAK 1 merupakan adopsi IAS 1 *Presentation Financial Statement*, proses adopsi ini merupakan salah satu program konvergensi IFRS yang sedang dilakukan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI). ED PSAK 1 ini menetapkan dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan bertujuan umum (*general purpose financial statement*) yang selanjutnya disebut laporan keuangan agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas lain. Pernyataan ini mengatur persyaratan bagi penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimum isi laporan keuangan. DSAK IAI pada

tanggal 21 April 2009 telah menyetujui ED PSAK 1 (Revisi 2009) tentang penyajian laporan keuangan untuk disebarluaskan dan ditangani oleh kalangan anggota IAI, Dewan Konsultatif SAK, Dewan Pengurus Nasional IAI, perguruan tinggi dan individu/organisasi/lembaga lain yang berminat.

Salah satu dampak konvergensi IFRS terhadap pelaporan laba di Indonesia adalah diterbitkannya SAK 1 (Revisi 2009) yang mencakup tentang pelaporan pendapatan komprehensif. Pendapatan komprehensif memasukan laba/rugi dari *non owner changes* kedalam laba bersih untuk disajikan dalam laporan keuangan.

2.3.3 Laba Bersih

Laba Bersih merupakan salah satu komponen dalam laporan laba/rugi yang wajib disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan sesuai dengan PSAK 1 (Revisi 2009). Definisi laba bersih menurut PSAK 1 (Revisi 2009) adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen *other comprehensive income* atau *non owner changes*. Laba bersih merupakan indikator dari performa perusahaan dalam suatu periode dan dapat digunakan untuk melakukan evaluasi atas perusahaan misalnya mengevaluasi performa perusahaan di masa lampau, dapat digunakan untuk memprediksi performa perusahaan di masa depan dan dapat membantu menilai ketidakpastian arus kas di masa depan.

2.3.4 Pendapatan Komprehensif

Pendapatan Komprehensif menurut PSAK 1 (Revisi 2009) adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

Perbedaan laba bersih dan pendapatan komprehensif adalah ditambahkannya *other comprehensive income*. Berdasarkan PSAK 1 (Revisi 2009) komponen *other comprehensive income* meliputi:

- Perubahan dalam surplus revaluasi (PSAK 16 dan PSAK 19)
- Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat imbalan yang pasti diakui (PSAK 24)

- Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing (PSAK 11)
- Keuntungan dan kerugian aset yang dikategorikan “tersedia untuk dijual” (PSAK 55)
- Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (PSAK 55)

2.3.5 Masalah dan Tantangan yang dihadapi Indonesia dalam Konvergensi IFRS

Setiap negara menghadapi masalah dalam melaksanakan konvergensi standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Tapi jenis dan bobot masalah dan tantangan yang dihadapi masing-masing negara berbeda-beda. Permasalahan yang dihadapi Indonesia antara lain sebagai berikut:

1. Ketidakstabilan nilai rupiah

Sehubungan dengan nilai rupiah yang cenderung lemah di pasar valuta asing dan sering kali tidak stabil maka perubahan IAS 21 *The Effect of Changes in Foreign Exchange Rates* mendekati FASB akan mempunyai dampak serius dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan yang sarat *exposure* valuta asing, terutama bila terjadi devaluasi atau depresiasi rupiah secara tertulis.

2. Landasan hukum yang berbeda

Aspek hukum dan peraturan perundangan yang berlaku di suatu negara sering kali merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam megadopsi suatu standar akuntansi. Misalnya dalam PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan daam definisi SAK termasuk peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berbeda di bawah pengawasannya. Hal ini berbeda dengan IAS 1 *Presentation of Financial Statements* karena disesuaikan dengan UU Pasar Modal yang berlaku di Indonesia. Contoh lain adalah PSAK 25 Hak atas Tanah yang diterbitkan DSAK-IAI akibat adanya beragam interpretasi tentang bagaimana perlakuan tanah berdasarkan kerangka hukum di Indonesia.

3. Profesi penunjang lain yang belum berkembang setaraf internasional
Pengaplikasian beberapa standar akuntansi memerlukan dukungan dari profesi penunjang lain yang setaraf dengan negara maju. Bila standar dan praktik profesi penunjang yang diperlukan di Indonesia belum berkembang setaraf dengan standar internasional, maka jelas kita akan menghadapi kesulitan dalam mengaplikasikan beberapa standar tertentu misalnya IAS 19 *Employee Benefits*, IAS 26 *Accounting and Reporting by Retirement Benefit Plan*, IAS 39 *Financial Instruments Recognition and Measurement*.
4. Frekuensi perubahan IFRS
IASB relatif sering melakukan revisi atas standar yang dikeluarkannya. Setiap standar akuntansi perlu dipahami secara jelas sebelum diterapkan. Penyusunan laporan keuangan, auditor, dan pengguna laporan keuangan perlu waktu yang cukup untuk memasuki memahami suatu standar akuntansi. Dengan frekuensi perubahan yang cukup cepat maka menimbulkan tantangan dalam penerapannya.

Tetapi betapa pun kesulitan yang dihadapi, kita tidak mungkin menghindari dari konvergensi IFRS/IAS yang sudah merupakan persyaratan untuk memasuki era globalisasi. Adalah tugas pemerintah bersama organisasi profesi untuk bersama sama mencari solusi yang paling optimal.

2.4 Laporan Keuangan

Laporan Keuangan yang dipublikasikan merupakan sebuah media komunikasi pihak manajemen intern perusahaan dengan pihak eksternal diluar perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan sebuah instrumen prinsip yang dijadikan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya dengan pihak-pihak eksternal.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2007 yang dikeluarkan oleh IAI tujuan dikeluarkannya laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan itu sendiri. Semua laporan yang telah disusun tersebut ditujukan pada

pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan akan membantu para pemegang saham, kreditur, supplier, pegawai, regulator dan terutama para investor untuk mengetahui posisi dan performa perusahaan.

Laporan keuangan merupakan media yang dipakai perusahaan untuk serta apa yang telah dilakukan perusahaan itu selama satu periode tertentu, selain itu laporan keuangan juga digunakan untuk menginformasikan kondisi perusahaan pada saat tertentu sebagai akibat dari apa yang dilakukan dan dialami (Sulistyanto, 2014)

Pada dasarnya laporan keuangan menyediakan informasi yang berguna dalam membuat keputusan bisnis, dimana laporan keuangan dapat menyediakan informasi yang berguna bagi investor untuk membuat keputusan yang rasional mengenai investasi. Laporan keuangan dapat menyediakan informasi yang membantu investor untuk menentukan jumlah, waktu dan ketidakpastian mengenai penerimaan yang diharapkan seperti *dividen*, dan *capital gain*. Informasi yang terdapat didalam laporan keuangan bisa dijadikan keputusan investasi oleh investor. Salah satunya adalah laporan laba rugi dimana informasi laba bersih yang dihasilkan oleh laporan laba rugi merupakan suatu titik *point* informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi oleh investor. Tidak hanya itu pengungkapan-pengungkapan yang terdapat didalam laporan keuangan menjadi salah satu acuan utama untuk investor melakukan investasi disuatu perusahaan. sehingga informasi posisi keuangan, laba rugi perusahaan, perubahan modal dan informasi-informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan menjadi suatu instrumen untuk perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal dengan tujuan-tujuan yang diharapkan perusahaan itu sendiri.

Laporan keuangan juga menyediakan informasi mengenai bagaimana pihak manajemen menggunakan sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya. Melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal, distribusi aktiva, struktur pendapatan dan biaya perusahaan. Dalam hal ini manajemen tidak hanya bertanggung jawab atas pemeliharaan dan penjagaan sumber daya perusahaan, tetapi juga atas penggunaan yang efisien serta dapat menghasilkan keuntungan.

Publikasi laporan keuangan kepada publik merupakan salah satu konsekuensi bagi perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di bursa saham. Keterlambatan penerbitan laporan keuangan perusahaan *go public* akan sangat mempengaruhi investor. Motivasi perusahaan mencatatkan sahamnya di lantai bursa secara umum adalah untuk melakukan perluasan usaha, meningkatkan modal dasar perusahaan, memperbaiki struktur hutang dan kombinasi diantaranya.

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Indikator yang digunakan untuk mengukur perbandingan laporan keuangan sebelum penerapan IFRS dengan menggunakan PSAK yaitu dengan menggunakan empat macam informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meliputi:

a) Penyajian

laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar dan disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Informasi lain tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan PSAK.

b) Pengungkapan

Mengungkapkan semua informasi dari segala sumber yang relevan dengan tujuan dapat menyajikan laporan keuangan secara wajar

c) Pengakuan

Merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang dikemukakan dalam neraca atau laporan laba rugi

d) Pengukuran

Merupakan proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi

2.4.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut kerangka konseptual *International Financial Reporting Standards*, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang

menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Martani, et al., 2012)

Secara umum menurut rudianto (2012), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan tujuan penyajian laporan keuangan oleh sebuah entitas dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha demi menghasilkan laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di perusahaan.
4. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan ketika mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi tentang aktivitas pembiayaan dan investasi.

2.4.2 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen sebagai berikut :

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode. Suatu daftar yang menunjukkan posisi keuangan yaitu komposisi dan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas tertentu pada suatu tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi komprehensif (*statement of comprehensive income*). PSAK 1 memperkenalkan laporan laba rugi komprehensif yaitu laporan yang memberikan informasi mengenai kinerja entitas yang menimbulkan perubahan pada jumlah ekuitas entitas yang bukan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Laporan ini terdiri dari laba rugi (memberikan informasi mengenai pendapatan, beban, dan laba rugi

suatu entitas selama suatu periode tertentu) dan pendapatan komprehensif lain *other comprehensive income* (berisi pos-pos pendapatan dan beban yang tidak diakui dalam laba rugi)

3. Laporan perubahan ekuitas (*statement of changes in equity*). Suatu entitas yang berbentuk badan hukum perseroan terbatas, laba yang ditahan dan tidak atau belum dibagikan sebagai deviden disajikan dalam neraca sebagai bagian dari ekuitas, selain itu juga sering kali terjadi macam-macam transaksi dan kejadian yang menyebabkan terjadinya perubahan saldo awal ekuitas sehingga sampai pada saldo akhir ekuitas. Agar para pemangku kepentingan dapat mengikuti perubahan yang terjadi atas setiap komponen ekuitas dari masa ke masa secara transparan maka perlu disusun laporan tersendiri dalam suatu Laporan Perubahan Ekuitas. Laporan ini disusun dengan melakukan analisis atas kelompok akun ekuitas serta dokumen dan catatan yang berkaitan dengan ekuitas, antara lain keputusan Rapat Umum Pemegang Saham tentang pembayaran dividen, koreksi laba rugi tahun lalu, perubahan struktur modal, dan perubahan pada komponen ekuitas lainnya seperti pendapatan komprehensif lain.
4. Laporan arus kas (*statement of cash flow*) informasi tentang kas dan setara kas serta arus penerimaan dan penggunaan dana kas dan setara kas. Penyusunan laporan arus kas dapat dilakukan dengan metode langsung (berdasarkan jurnal penerimaan kas dan bank, serta data pendukung lainnya) atau metode tidak langsung (membandingkan neraca awal dan neraca akhir, laporan laba rugi, serta data pendukung lainnya).
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain.

Selain laporan keuangan tersebut terdapat jenis pelaporan khusus yang diwajibkan oleh otoritas tertentu ataupun atas inisiatif manajemen. Misalnya peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) No.X.K.6 yang mewajibkan emitan dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan tahunan, dalam laporan tahunan tersebut selain laporan

keuangan juga dimuat berbagai informasi misalnya diskusi dan analisis manajemen dan informasi lain-lain yang dianggap relevan bagi *stakeholders*.

2.4.3 Karakteristik Kualitas Laporan Keuangan

Laporan keuangan haruslah memenuhi karakteristik kualitatif agar dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu:

1. Dapat Dipahami (*Understandability*)

Suatu informasi baru bermanfaat bagi penerima bila dapat dipahami. Untuk dapat memahami dengan baik suatu laporan keuangan, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis serta asumsi dan konsep yang mendasari penyusunan laporan keuangan. Memang sebaiknya informasi dibuat sesederhana mungkin agar dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca umum yang bukan seorang ahli. Tapi tentunya keserhanaan atau kemudahan tidak dapat mengorbankan relevansi informasi yang perlu disajikan meskipun agak kompleks. Agar suatu laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dapat terbaca dan bermanfaat serta tidak menyesatkan bagi pengguna informasi tentunya pengguna informasi perlu memahami disiplin yang mendasari akuntansi keuangan dan juga tujuan dan karakteristik suatu penugasan audit atas laporan keuangan.

2. Relevan (*Relevance*)

Agar informasi bermanfaat haruslah relevan bagi penerima atau pengguna dalam pengambilan suatu keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan. Informasi yang bersifat penegasan (*confirmatory*) tentang peristiwa atau keadaan masa lalu dan masa kini, berkaitan dengan informasi yang diperlukan untuk meramalkan atau memproyeksikan (*predictive*) peristiwa atau keadaan masa depan. Informasi tentang posisi keuangan dan kinerja yang dilaporkan dalam laporan keuangan perbandingan untuk dua tahun usaha, selain bermanfaat untuk

pengambilan keputusan pembayaran bonus manajemen dan deviden untuk para pemegang saham atas prestasi periode yang bersangkutan juga berguna untuk melakukan analisis dan meramalkan perkembangan bisnis dan arus kas dimasa depan.

Laporan keuangan yang disusun dalam rangka pertanggung jawaban manajemen (*stewardship*) dan tujuan umum kepada para *stakeholders* dan disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku adalah semata-mata tentang keadaan dan kejadian masa lalu dan tidak menyajikan ramalan atau proyeksi keadaan masa depan. Meskipun demikian data masa lalu diharapkan dapat digunakan seorang analis keuangan untuk melakukan prediksi tentang entitas untuk masa mendatang.

Suatu informasi dianggap relevan untuk dilaporkan atau tidak akan dipengaruhi oleh materialitasnya. Materialitas (*Materiality*) merupakan tolak ukur apakah suatu informasi dianggap relevan. Suatu informasi dianggap material atau signifikan bila suatu kesalahan (*error*), salah saji (*misstatement*), atau kelalaian mencantumkan (*omission*) informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna informasi tersebut atau dengan perkataan lain dapat menyesatkan pengambilan keputusan. Materialitas tergantung padabesarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus.

3. Keandalan (Reliability)

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal (*reliable*). Informasi dapat dikatakan berkualitas andal jika bebas dari pengertian yang meyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful presentation*) tentang sesuatu yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. Agar suatu informasi dapat diandalkan perlu memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

a) Penyajian jujur (*faithful representation*)

Agar dapat dipercaya dan diandalkan untuk mengambil keputusan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi, kejadian,

atau keadaan menurut apa adanya sesuai dengan prinsip atau pengertian yang berlaku umum.

b) Substansi mengungguli bentuk (*Substance over form*)

Substansi dan realita ekonomi suatu transaksi atau kejadian tidak selalu sejalan dengan bentuk hukumnya. Dalam keadaan demikian maka yang harus diutamakan adalah substansinya bukan bentuk hukumnya.

c) Netralitas (*Neutrality*)

Informasi bersifat netral berarti harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak diutamakan kebutuhan atau keinginan pihak tertentu. Jadi informasi tidak dapat disusun untuk menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan berlawanan.

d) Pertimbangan sehat (*Prudence*)

Penyusunan laporan keuangan sering kali menghadapi ketidakpastian peristiwa atau keadaan tertentu. Dalam menghadapi ketidakpastian tersebut diperlukan pertimbangan sehat dengan penuh kehati-hatian dalam pemilihan metode, menghitung, dan melaporkannya.

e) Kelengkapan (*Completeness*)

Agar dapat diandalkan informasi haruslah disajikan secara lengkap dalam batasan relevan dan biaya yang dapat dipertanggung jawabkan. Harus dihindarkan kelalaian mengungkapkan suatu informasi yang relevan, baik karena kelalaian apalagi dengan sengaja.

4. Dapat dibandingkan (*Comparability*)

Agar informasi keuangan dapat secara efektif berguna dalam pengambilan keputusan haruslah dapat diperbandingkan antar periode dan antar entitas. Perbandingan laporan keuangan untuk dua atau lebih periode akan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan atau tren keadaan keuangan maupun kinerja suatu entitas. Sehingga lebih mampu memberikan gambaran tentang prospek entitas dimasa depan. Sedangkan

perbandingan laporan keuangan antar entitas akan memberikan masukan yang berguna bagi para calon investor dalam menentukan pilihan investasi yang akan dilakukan.

2.5 Return Saham

Bagi perusahaan publik nilai perusahaan biasanya dicerminkan oleh harga pasar (*market price*) saham perusahaan tersebut. Para investor membeli saham biasa karena mengharapkan suatu imbalan (*return*) atas investasi mereka. Imbalan ini dapat berupa apresiasi harga saham dan deviden kepada para pemegang saham (Simamora,2010). Menurut Tandelilin (2012) *return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinteraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Singkatnya *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh investor dari dana yang ditanamkan pada suatu investasi.

Return (pendapatan/laba/perolehan) adalah laba atas sekuritas atau investasi modal biasanya dinyatakan sebagai suatu tarif persentase tahunan. *Return* saham adalah suatu jumlah yang dinyatakan sebagai suatu persentase dan diperoleh atas investasi saham biasa perusahaan untuk suatu masa tertentu. Jumlah itu dihitung dengan membagi ekuitas saham biasa kekayaan bersih pada awal periode akuntansi kedalam pendapatan bersih setelah deviden saham preferen tetapi sebelum deviden saham biasa untuk masa tersebut. Menurut definisi diatas maka ditarik kesimpulan bahwa *return* saham adalah tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh oleh investor dari investasi pada sahamnya berdasarkan selisih perubahan seharga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya.

Faktor yang mempengaruhi pergerakan saham dan return saham adalah faktor fundamental. Faktor fundamental adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang mengeluarkan saham itu sendiri (emiten). Apabila perusahaan yang mengeluarkan saham dalam kondisi yang baik kinerjanya harga saham akan cenderung meningkat. Hal ini disebabkan kepercayaan investor kepada emiten semakin baik. Investor mempunyai harapan akan memperoleh bagian keuntungan atau deviden yang besar. Faktor fundamental bisa dilihat dari

laporan keuangannya dan dari laporan keuangan tersebut bisa dilihat tingkat kinerja keuangannya baik dari segi kemampuan menghasilkan keuntungan, kemampuan membayar hutang, struktur modalnya, tingkat efisiensi dan efektivitasnya dalam mengelola kekayaannya. Melihat resiko yang ada maka untuk pengambilan keputusan ekonomi, para pelaku bisnis membutuhkan informasi tentang kondisi dan return atau pendapatan dari perusahaan. Informasi tersebut mempunyai peranan yang sangat besar dalam keputusan investasi. Informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi karena informasi ini menunjukkan prestasi perusahaan pada periode tersebut (IFRS,2012). Harga pasar saham adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Menurut standar akuntansi harga pasar saham pada tanggal transaksi untuk perseroan dalam penelitian ini adalah harga pasar saham yang tercatat setelah penutupan (*closing price*).

Return dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa datang. *return* realisasi (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja di perusahaan sebagai dasar dari penentuan return ekspektasi (*expected return*) dan resiko dimasa yang akan datang. Sedangkan *return* ekspektasi adalah return yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang. *Return* ekspektasi ini muncul karena adanya ketidakpastian perolehan return dimasa yang akan datang yang diperoleh investor.

Return saham dibagi menjadi dua yaitu:

a) Dividen

Dividen merupakan pembagian sebagian keuntungan yang dihasilkan perusahaan. jika seorang investor ingin mendapatkan dividen maka investor tersebut harus memegang saham dalam kurun waktu tertentu.

b) Capital Gain

Capital Gain merupakan istilah antara harga beli dan harga jual. Capital Gain terbentuk adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen. Jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Jika demikian dapat dikatakan bahwa investor cenderung akan lebih meminati saham yang memiliki *earning per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earning per share* rendah.

2.5.1 Earning Per Share

Earning Per Share yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba tersebut kepada para pemegang saham. *Earning per share* dapat dijadikan indikator tingkat nilai perusahaan dan merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. *Earnings per share* juga menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa. Oleh karena itu *Earning per share* menjadi salah satu pertimbangan investor untuk memprediksi laba tahun yang akan datang.

Faktor penyebab kenaikan dan penurunan Laba per saham :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih

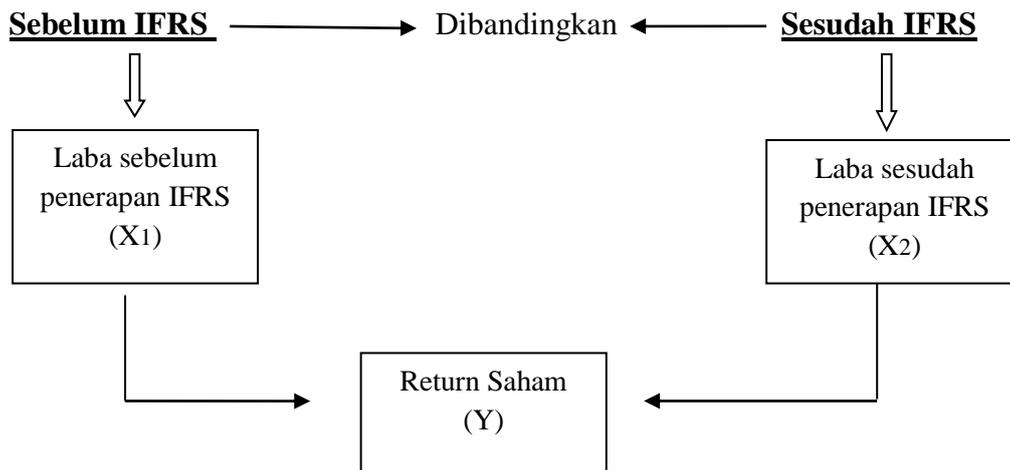
Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih

Earning per share dapat digunakan sebagai acuan untuk memprediksi return saham yang akan diperoleh satu tahun kedepan, dimana *earning per share* dapat memberikan sinyal positif maupun sinyal negatif pada pasar. *Earning per share* memberikan sinyal positif jika hasil *earning per share* periode sebelumnya menghasilkan laba untuk setiap lembar sahamnya. Sedangkan *earning per share* dapat memberikan sinyal negatif pada investor jika memperoleh kerugian untuk setiap lembar sahamnya.

2.6 Kerangka Konseptual

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah laba (X). Dengan laba sebelum penerapan IFRS (X_1) dan laba sesudah penerapan IFRS (X_2). Sedangkan variabel terikatnya adalah *return* saham perusahaan *food and beverages* (Y) sedangkan IFRS sebagai *break point* dalam penelitian ini. Adapun hubungan antar variabel berdasarkan kerangka pemikiran ditentukan model penelitian sebagai berikut :



2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual dan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ : Laba sebelum penerapan IFRS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages*

H₂ : Laba sesudah penerapan IFRS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages*